

BAB 6

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian tentang Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Status Ekonomi, dan Jenis Persalinan terhadap Kejadian *Postpartum Blues* di Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang.

6.1 Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Kejadian *Postpartum Blues*

Penelitian ini menunjukkan dari 15 responden dengan tingkat pendidikan rendah (SD/SMP/ sederajat) yang mengalami *postpartum blues* sebanyak 10 orang (66,7%), dan dari 30 responden dengan tingkat pendidikan sedang (SMA/ sederajat) yang mengalami *postpartum blues* sebanyak 21 orang (70%). Sedangkan dari 15 responden dengan tingkat pendidikan tinggi (Akademi/ Perguruan Tinggi), 3 orang (20%) mengalami *postpartum blues*.

Dari hasil uji *Chi square* didapatkan nilai *p value*= 0,004 atau *p value*<0,1 (0,004<0,1), sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan signifikan terhadap kejadian *postpartum blues*. Nilai korelasi *Spearman* (*r*) sebesar (-) 0,333 menunjukkan bahwa korelasi (*r*) bersifat negatif dengan kekuatan hubungan antara tingkat pendidikan terhadap kejadian *postpartum blues* yang berarti hubungan lemah. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pendidikan rendah lebih sering mengalami *postpartum blues* dibandingkan dengan pendidikan tinggi, tetapi tidak terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan dengan kejadian *postpartum blues*, pembentukan psikologi ibu tidak hanya diperoleh

melalui jenjang pendidikan saja, karena banyak faktor yang lebih dominan untuk dapat mempengaruhi terjadinya *postpartum blues*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2013) di RSUD R.A Boseni Mojokerto bahwa responden terbanyak yang mengalami *postpartum blues* adalah responden yang berpendidikan rendah, yaitu 12 responden (54,5%) dari total keseluruhan responden yang berpendidikan rendah yaitu sebanyak 15 orang, dan responden yang berpendidikan tinggi yang mengalami *postpartum blues* sebanyak 10 orang (45,5%) dari total keseluruhan responden yang berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 22 orang. Untuk mengetahui hubungan antara variabel digunakan uji regresi logistik ganda dan diperoleh nilai $p = 0,027$.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap efektif tidaknya strategi yang digunakan oleh seseorang. Orang yang berpendidikan tinggi akan lebih realistis dan akan lebih aktif dalam memecahkan masalah dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah, semakin tinggi tingkat pendidikan diharapkan akan lebih mampu menyesuaikan diri (Billing dan Moons, 1984 dalam Keliat, 1997).

6.2 Hubungan Tingkat Ekonomi terhadap Kejadian *Postpartum Blues*

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 responden dengan tingkat status ekonomi rendah (\leq Rp1.340.300), 22 orang (73,3%) mengalami *postpartum blues*. Sedangkan dari 30 responden dengan tingkat status ekonomi tinggi ($>$ Rp1.340.300), 12 orang (40%) mengalami *postpartum blues*.

Dari hasil uji *Chi square* didapatkan nilai *p value*= 0,009 atau *p value*<0,1 (0,009<0,1), sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat status ekonomi berhubungan signifikan terhadap kejadian *postpartum blues*. Nilai korelasi *Spearman* (*r*) sebesar (-) 0,336 menunjukkan bahwa korelasi (*r*) bersifat negatif dengan kekuatan hubungan antara tingkat status ekonomi terhadap kejadian *postpartum blues* yang berarti hubungan lemah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2012) di RSIA Pertiwi Makassar tentang hubungan tingkat status ekonomi dengan kejadian *postpartum blues* yaitu sebagian besar responden yang mengalami *postpartum blues* terdapat pada responden yang memiliki status sosial ekonomi kurang/rendah sebanyak 11 responden (37,9%), dan hanya 4 responden (8,5%) yang mengalami *postpartum blues* dengan status ekonomi cukup.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kondisi sosio ekonomi seringkali membuat psikologi ibu terganggu. Pada keluarga yang mampu mengatasi pengeluaran untuk biaya perawatan ibu selama persalinan, serta tambahan dengan hadirnya bayi baru ini mungkin hampir tidak merasakan beban keuangan sehingga tidak mengganggu proses transisi menjadi orang tua. Akan tetapi keluarga yang menerima kelahiran seorang bayi dengan suatu beban finansial dapat mengalami peningkatan stres, stres ini bisa mengganggu perilaku orang tua sehingga membuat masa transisi untuk memasuki pada peran menjadi orang tua akan menjadi lebih sulit. (Bobak, Lauder milk, Jensen, et all, 2004).

6.3 Hubungan Jenis Persalinan terhadap Kejadian *Postpartum Blues*

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 19 responden dengan jenis persalinan abnormal (*caesar*), 17 orang (89,5%) mengalami *postpartum blues*, sedangkan dari 41 responden dengan jenis persalinan normal, 17 orang (41,5%) mengalami *postpartum blues*.

Dari hasil uji *Chi square* didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,000$ atau $p\text{ value} < 0,1$ ($0,000 < 0,1$), sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis persalinan berhubungan signifikan terhadap kejadian *postpartum blues*. Nilai korelasi *Spearman* (r) sebesar (-) 0,451 menunjukkan bahwa korelasi (r) bersifat negatif dengan kekuatan hubungan antara jenis persalinan terhadap kejadian *postpartum blues* yang berarti hubungan cukup kuat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2012) di RSIA Pertiwi Makassar tentang hubungan jenis persalinan terhadap kejadian *postpartum blues*, menunjukkan bahwa *postpartum blues* sebagian besar terdapat pada jenis persalinan abnormal (*caesaria*), sebanyak 14 responden (46,7%), sedangkan pada persalinan normal hanya berjumlah 1 responden (2,2%). Hasil analisis uji statistis dengan *Contintuity Correction* diperoleh nilai $p = 0,000$ dengan kekuatan hubungan antara jenis persalinan dengan kejadian *postpartum blues* diperoleh nilai $p = 0,546$ yang berarti hubungan kuat.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ibu yang melahirkan secara normal jauh lebih mudah menyesuaikan diri terhadap tangis bayi dibandingkan ibu yang melahirkan secara *caesar*. *Sectio caesarean* dapat menimbulkan trauma fisik pada ibu karena adanya perlukaan pada dinding perut dan dinding rahim ibu. Hal ini dapat membatasi

aktivitas ibu dalam merawat bayinya karena luka operasi membutuhkan penyembuhan yang lebih lama. Ibu yang melahirkan dengan bedah caesar sering merasakan kembali dan mengingat kelahiran yang dijalaninya. Keadaan ini dimulai dengan perasaan syok dan tidak percaya terhadap apa yang telah terjadi (Sudarsono, 2009).

6.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya meneliti beberapa variabel yang berhubungan dengan kejadian *postpartum blues* yaitu tingkat pendidikan, tingkat status ekonomi dan jenis persalinan. Sehingga kemungkinan masih ada variabel lain yang mungkin berhubungan dengan kejadian *postpartum blues* yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

